



# RANTI MENCARI GAMBUT

Penulis  
Akhmad Junaedy dkk

Ilustrator  
Maria Arum

World Agroforestry (ICRAF)





# RANTI MENCARI GAMBUT

**Penulis**

Akhmad Junaedy, Syifa Fitriah Nuraeni,  
Arizka Mufida, Emmy Fitri Hastuti

**Ilustrator**

Maria Arum

World Agroforestry (ICRAF)

# Ranti Mencari Gambut

## Sitasi

Junaedy A, Nuraeni SF, Mufida A, Hastusi EF. 2022. *Ranti Mencari Gambut*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

## ISBN

## Ketentuan dan Hak Cipta

World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami [www.worldagroforestry.org](http://www.worldagroforestry.org) pada situs anda atau publikasi.

## Penulis

Akhmad Junaedy, Syifa Fitriah Nuraeni, Arizka Mufida, Emmy Fitri Hastuti

## Penyunting

Andree Ekadinata

## World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icraf-indonesia@CIFOR-ICRAF.org](mailto:icraf-indonesia@CIFOR-ICRAF.org)  
[www.worldagroforestry.org/country/Indonesia](http://www.worldagroforestry.org/country/Indonesia)  
[www.worldagroforestry.org/agroforestry-world](http://www.worldagroforestry.org/agroforestry-world)

**Ilustrator:** Maria Arum

**Tata Letak:** Riky M Hilmansyah

2023



## KATA PENGANTAR

Mengenal dan mencintai lingkungan di sekitar rumah kita adalah hal utama yang perlu kita lakukan dan tanamkan sejak kecil. Sumber pengetahuan bisa didapatkan dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai cara. Namun, apabila lingkungan kita cukup unik, seperti halnya gambut, tentunya sumber pengetahuan agak lebih terbatas dan juga bentuk penyampaiannya tidak banyak bervariasi. Gambut adalah ekosistem yang unik dan memiliki banyak manfaat, akan tetapi bila tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan bencana yang cukup membahayakan.

Salah satu daerah yang memiliki ekosistem gambut cukup luas adalah Provinsi Sumatera Selatan. Pemahaman pelestarian lingkungan, khususnya gambut, perlu disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Bentuk dan cara penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak pada kelas umur yang dituju merupakan hal yang penting.

Penerbitan buku cerita bergambar “Ranti Mencari Gambut” yang diangkat dari cerita di salah satu desa bernama Desa Lubukbuaya memberikan kontribusi terhadap khazanah buku pengetahuan untuk anak-anak. Buku yang menarik ini diharapkan mampu mengajak anak-anak mengenal, memahami dan mencintai lingkungan gambut di sekitarnya. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai asal muasal, fungsi dan manfaat gambut untuk kita semua dan terutama masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem gambut, diharapkan anak-anak kita yang merupakan pemimpin di masa depan kelak dapat berperan dalam melestarikan ekosistem gambut. Kami juga berharap akan terbit buku-buku serupa sehingga anak-anak dan para guru mempunyai banyak pilihan dalam menyebar-luaskan pengetahuan dan juga mengambil langkah aktif dalam aksi-aksi perubahan iklim.

Direktur ICRAF Indonesia  
Dr. Sonya Dewi





## KATA PENGANTAR



Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir dengan berbagai keanekaragaman budaya, alam dan sosial memiliki beragam kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan relevan bagi setiap pendidik mengenalkan serta mengajarkan keberagaman dan keunikan alam di Sumatera Selatan bagi para peserta didiknya. Harapannya peserta didik dapat dibekali dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencintai lingkungan alam, sosial, dan budaya di daerahnya.

Keberadaan buku cerita “Ranti Mencari Gambut” sebagai penunjang muatan lokal (mulok) bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas 4, 5, dan 6 di Sumatera Selatan tentulah sangat berguna dan akan membantu pemahaman terkait pengelolaan gambut dan daerah aliran sungai (DAS). Sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang ada di Sumatera Selatan, kehadiran mulok ini tentu dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal.

Besar harapan kita semua, termasuk Forum Koordinasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Provinsi Sumatera Selatan (Forum DAS Sumsel) agar mulok terkait gambut dan DAS ini dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan mampu mengembangkan potensi sekolah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Ke depan, tentu saja diperlukan lebih banyak dan beragam bentuk media penunjang dan pendukung lainnya sebagai wahana untuk mempermudah pembelajaran dan pemahaman terkait pengelolaan gambut dan DAS yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Moga upaya melahirkan buku cerita ini dapat menjadi awalan yang baik untuk menebarkan lebih banyak lagi cerita-cerita yang relevan dan sesuai tema mulok.

Salam gambut dan DAS lestari.

Ketua Forum DAS Sumatera Selatan  
**Syafrul Yunardy**





# KATA PENGANTAR





## DAFTAR ISI

Cerita ke-1 Gambut dan Asap	1
Cerita ke-2 Di Desa Lubukbuaya	3
Cerita ke-3 Teman-teman Baru	5
Cerita ke-4 Mana Gambutnya?	7
Cerita ke-5 Akhirnya Bertemu Gambut	9
Cerita ke-6 Asal-usul Gambut	10
Cerita ke-7 Kanal dan Gambut yang Terbakar	13
Cerita ke-8 Berkebun di Lahan Gambut	15
Cerita ke-9 Sekat Kanal	16
Cerita ke-10 Oleh-oleh dari Desa	18





## Cerita ke-1

# Gambut dan Asap

Ranti, siswi kelas IV SD di Kota Palembang tampak riang setelah diberitahu oleh kedua orangtuanya, Pak Amir dan Bu Fatimah, bahwa besok dia dan ayahnya akan ke Desa Lubukbuaya. Kebetulan sekali dia memang punya rencana untuk melihat sesuatu di sana.

“Assalamualaikum,” terdengar suara Sinta, ayuk Ranti, siswi kelas VI di sekolah yang sama.

“Walaikumsalam,” jawab Ranti sambil bergegas menyambut ayuk/kakak perempuannya, seolah tak sabar memulai cerita.

“Yuk, besok aku mau ikut Ayah ke rumah Ayuk Ida,” kata Ranti dengan gembira.

Yuk Ida atau Farida adalah sepupu Ranti dan Sinta.

“Ke Lubukbuaya? Ada acara apa di sana?” tanya Sinta.

“Ada acara pernikahan saudara kita,” jawab Ranti.

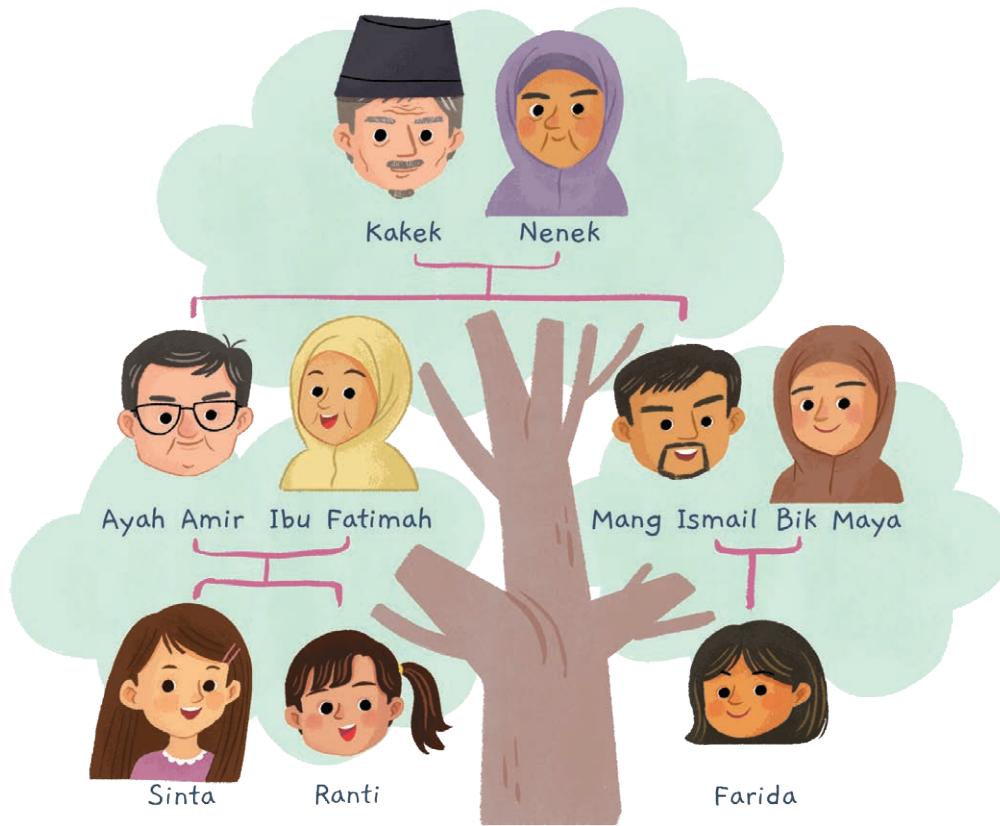
“Tumben kamu semangat ke desa,” Sinta menggoda Ranti.

“Aku nak nyingok (ingin melihat) gambut,” tegas Ranti.

“Mau lihat gambut?” tanya Sinta dengan heran.

“Waktu musim kemarau tiga bulan yang lalu, banyak berita di televisi dan koran tentang kebakaran gambut. Asapnya tebal, membuat sesak, dan sulit untuk memandang jauh ke depan.” jelas Ranti





“Iya, betul bahkan beberapa tahun yang lalu asapnya sampai ke negara tetangga,” sambung Sinta

“Aku penasaran, Yuk, gambut itu seperti apa? Kok sering terbakar dan susah sekali dipadamkan,” kata Ranti lagi.

Pak Amir tiba-tiba muncul dari balik pintu. Ternyata dia sempat mendengar percakapan kedua anaknya.

“Kenapa kau ingin sekali melihat gambut, Ranti?” Ia senang mendengar anaknya punya rasa ingin tahu yang besar itu.

“Soalnya Ranti penasaran, Ayah. Ranti ingin melihat langsung gambut itu seperti apa,” tegas Ranti.

“Tapi janji, ya? Kau harus melihat dengan cermat dan mendengarkan segala informasi dari Mang Mail. Nanti ceritakan semua yang kau lihat dan dengar kepada Ayah, Ibu dan kakakmu,” kata Pak Amir lagi. Sebagai orang tua, Pak Amir dan Bu Fatimah selalu mengajak Sinta dan Ranti untuk peduli pada lingkungan.

“Iya Ayah, aku janji,” jawab Ranti cepat. Pak Amir menjadikan bercerita setelah bepergian sebagai tradisi keluarga.

## Cerita ke-2

# Di Desa Lubukbuaya

Keesokan harinya, Ranti dan ayahnya naik mobil ke Desa Lubukbuaya. Desa Lubukbuaya dapat ditempuh melalui jalan darat dan jalur sungai, namun dengan jalur darat waktu yang ditempuh lebih singkat.

Memasuki jalan desa, Ranti melihat hamparan sawah dan ladang di kiri kanan jalan. Setelah pertengahan jalan sampai ke ujung, pemandangan berubah, menjadi perkebunan di sepanjang mata memandang.

“Nah, kita sudah hampir sampai,” kata Pak Amir memecah kesunyian. Benar saja, sekitar lima menit kemudian mereka tiba di rumah Mang Mail.

Setelah makan malam, Pak Amir memberitahu Mang Mail tentang keinginan Ranti melihat gambut. Permintaan ini disambut Mang Mail dengan gembira.



“Besok lusa kita berangkat dari rumah jam 7 pagi. Jangan terlambat ya?”  
kata Mang Mail.

“*Idaklah* (tidaklah), Mang. Ranti kan biasa bangun pagi,”  
kata Ranti meyakinkan pamannya.

“Yuk Ida mau ikut juga?” tanya Ranti sambil menoleh ke arah Ida,  
yang kemudian menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

“Iya, dia akan ikut juga,” tegas Bik Maya. Ranti senang mendengarnya.

“Sekarang istirahatlah,” Pak Amir mengingatkan anaknya.



## Cerita ke-3

# Teman-teman Baru

Selain menikmati acara pesta yang meriah di hari Sabtu itu. Ranti juga sangat senang karena bertemu teman-teman baru. Mereka murid-murid Mang Mail, siswa kelas IV SDN Lubukbuaya.

“Ranti nak nyingok gambut, yo (mau mellihat gambut ya)?” tanya Anita, putri seorang ustaz. Keluarganya asli orang Lubukbuaya.

“Iya.. apa kamu mau melihat juga?” ganti Ranti yang bertanya.

“Sebenarnya kami ingin juga ikut melihat gambut, tapi kata Pak Mail tidak usah saja.” terang Bagus. Kakek dan nenek Bagus dulu transmigran dari Bali.

“Kami disuruh ngobrol bae (saja) dengan Ranti,” tambah Sania atau sering dipanggil Nia. Keluarganya memiliki sebuah toko alat dan bahan pertanian.

“Oh begitu, kalian sudah biasa lihat gambut ya?” tanya Ranti.



“Iya, kami sudah sering melihat gambut. Memang ada yang menarik?” jawab Hermanto.

Kakek dan nenek Manto adalah transmigran asal Jawa.

“Memang gambut itu seperti apa? Katanya gambut itu banyak manfaatnya” tanya Ranti penasaran.

“Ku dengar juga begitu, tapi aku sendiri kurang tahu,” sahut Anita

“Sebenarnya anak-anak SD seperti kita ini sebaiknya dikenalkan tentang gambut. Kami yang ada di sini masih asing dengan gambut. Jika benar gambut punya banyak manfaat, kami bisa ikut menjaga,”kata Anita.

“Orang tua kami hanya menanam karet atau kelapa sawit. Mereka tidak tau kalau lahan yang mereka tanam itu adalah lahan gambut,” tambah Bagus yang orang tuanya berkebun karet.

Mereka berlima terus berbincang-bincang tentang gambut, lalu beralih ke masalah pelajaran di sekolah dan hal-hal lainnya. Waktu terasa cepat berlalu jika dihabiskan bersama teman-teman baru dengan cerita yang seru. Akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing.



## Cerita ke-4

# Mana Gambutnya?


Minggu pagi. Ranti berangkat dibonceng sepeda motor Mang Mail. Sementara Ida dibonceng oleh Mang Somad, tetangga Mang Mail. Sepeda motor melaju kencang di jalan desa. Tak lama, mereka sampai di kebun kelapa sawit milik Mang Somad. Tak terasa, mereka sampai di ujung kebun. Selanjutnya mereka harus berjalan kaki memasuki hutan.

“Jalan kaki itu olahraga yang menyehatkan. Yang penting dapat melihat gambut,” kata Ranti.

“Betul kan gambutnya ada di dalam hutan ini?” tanya Ranti penasaran.

“Iya, dia ada di dalam hutan ini,” jawab Mang Mail meyakinkan Ranti.





Mereka melangkah semakin dalam ke hutan. Jalan di hutan itu tidak mulus. Selain berkelok-kelok, juga banyak turun naiknya. Tak jarang mereka harus melalui anak-anak sungai kecil. Untunglah airnya tidak dalam. Tak terasa sudah sekitar 10 menit berlalu.

Di tengah perjalanan Ranti kembali bertanya.

“Di mana gambutnya, Mang?”  
tanyanya kepada sang paman.

“Sabarlah, sebentar lagi kita sampai,”  
jawab Mang Mail.



## Cerita ke-5

# Akhirnya Bertemu Gambut

Sekitar lima menit kemudian mereka sampai di sebuah hamparan.

“Itu dia gambutnya,” kata Mang

Mail, sambil menunjuk ke arah lahan di depan.

Ranti membayangkan akan melihat hamparan hijau seperti padang rumput.

Namun ternyata yang dijumpainya hanya seperti hutan biasa, ada pohon, semak belukar dan rerumputan. Sebagian lahan tersebut tergenang oleh air berwarna coklat kemerahan.

“Ini yang disebut gambut itu, Mang?” tanya Ranti dengan agak kecewa.

“Betul Ranti, itu yang namanya hutan gambut atau disebut juga ekosistem gambut. Dia seperti putri yang sedang tidur,” kata Mang Mail.

“Putri tidur?” tanya Ranti.

“Iya. Mari kita duduk di sana, sambil Mang Mail jelaskan,” ajak Mang Mail.



## Cerita ke-6

# Asal-usul Gambut

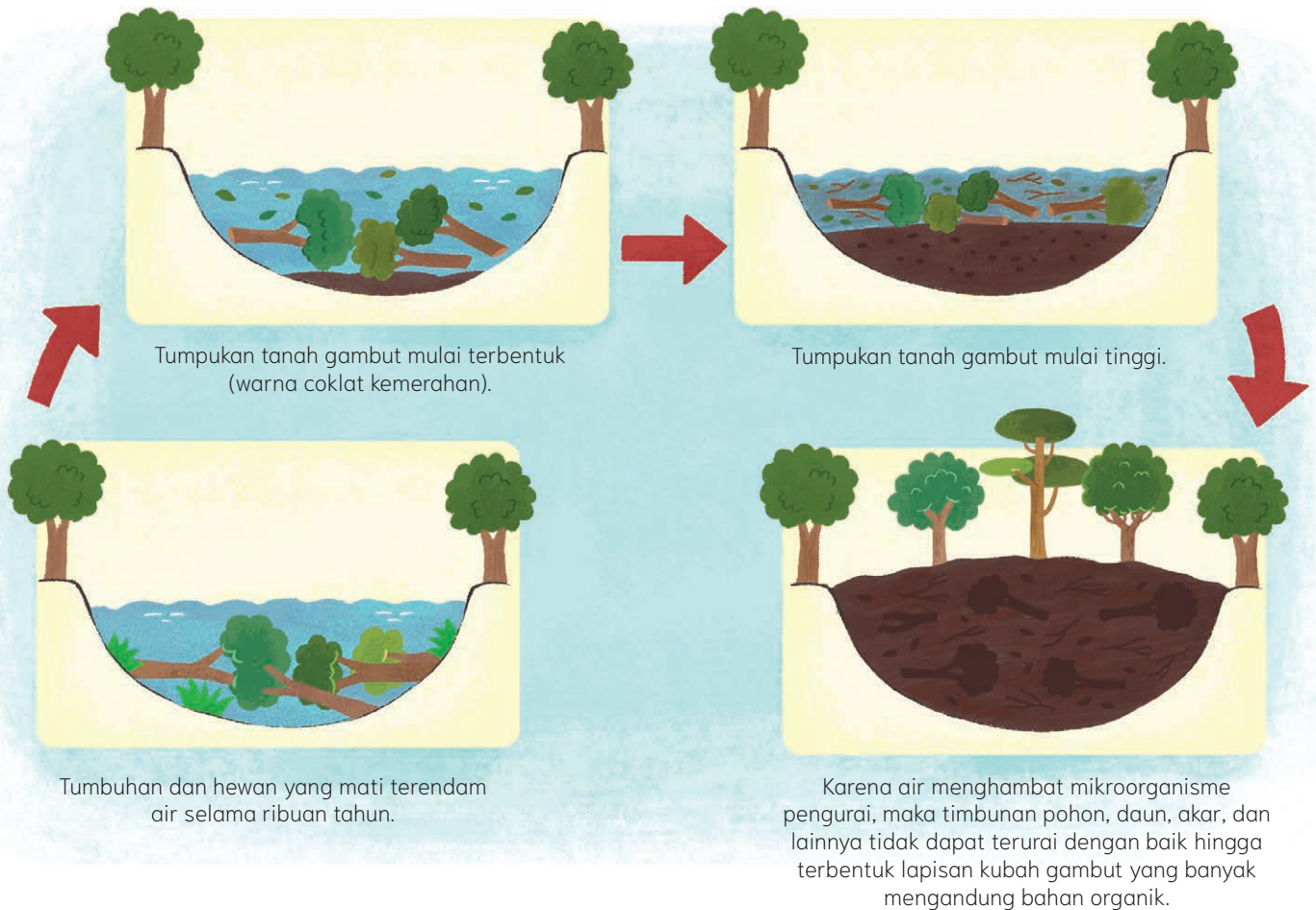
Mereka lalu duduk di atas akar-akar kayu yang menonjol di atas tanah.

Mereka mengeluarkan perbekalan yang dibawa dari rumah. Ida mengeluarkan kemplang dan duku Palembang dari tasnya.

“Kenapa gambut sampai disebut putri tidur, Mang?” tanya Ranti penasaran.

“Begini ceritanya. Gambut itu banyaknya fungsinya. Bisa diibaratkan seperti spons yang dapat menyimpan cadangan air, sehingga saat musim hujan tidak terjadi banjir dan saat musim kemarau dapat memberikan cadangan air. Selain itu, gambut juga menjadi habitat beberapa hewan dan tumbuhan. Namun sayang masih banyak orang yang tidak mengetahuinya sehingga gambut dianggap tidak bermanfaat. Gambut seolah tertidur menunggu manusia mempelajari dan mengelolanya secara bijaksana” Mang Mail menjelaskan.





“Gambut terbentuk dari sisa tumbuhan dan hewan yang telah mati ribuan tahun yang lalu. Lahan gambut yang kita jumpai sekarang sebenarnya adalah tanah biasa, yang berbentuk cekungan dan berada di antara dua sungai, atau di antara sungai dan laut.

Karena berbentuk cekungan, air sungai atau laut selalu menggenangi cekungan tersebut. Akibatnya sisa tumbuhan dan hewan tidak dapat terurai dengan baik, karena air mencegah bakteri dan mikroorganisme menguraikan sisa-sisa tumbuhan tersebut” jelas Mang Mail.

“Sisa tumbuhan dan hewan yang tidak dapat terurai, makin lama makin menumpuk dan akhirnya membuat lapisan baru yang disebut gambut. Lapisan baru tersebut kemudian ditumbuhi tanaman kembali dan proses yang sama pun terulang lagi hingga terbentuk sebuah gundukan atau disebut kubah gambut.” kata Mang Mail menutup ceritanya.

“Oh, begitu,” kata Ranti.



## Cerita ke-7

# Kanal dan Gambut yang Terbakar

Ranti lantas teringat dengan lahan gambut yang terbakar, yang dilihatnya di televisi beberapa bulan lalu.

“Kenapa gambut sampai bisa terbakar?” tanya Ranti.

“Gambut terbakar karena berada dalam keadaan kering” jelas Mang Mail.

“Kenapa gambut sampai kering?” tanya Ranti lagi.

“Salah satu penyebabnya adalah air yang terkandung dalam gambut itu sengaja dikeringkan,” jawab Mang Mail.

“Kenapa sampai dikeringkan, ya?” tanya Ranti heran.

“Mungkin Ida bisa menceritakan sebab- sebabnya,” kata Mang Mail.

“Orang mengeringkan gambut itu agar lahan yang berada di atasnya bisa ditanami untuk berkebun.”





Untuk mengeringkan gambut dibangunlah kanal. Sehingga air yang ada di dalam gambut akan mengalir ke kanal...,” jelas Ida. Akan tetapi penjelasannya dipotong oleh Ranti.

“Kanal itu apa ya?” tanya Ranti penasaran.

“Kanal itu contohnya parit-parit yang mengalirkan air di kebun Mang Somad.

Tapi ini adalah kanal kecil. Dari kanal-kanal kecil ini air mengalir masuk ke kanal sedang” kata Mang Mail.

“Setelah itu, dari kanal-kanal sedang akan masuk ke kanal besar. Lalu dari kanal besar akan masuk ke sungai besar,” kata Mang Mail lagi.

“Oh, jadi karena airnya mengalir melalui kanal-kanal ini, maka gambut yang berada di dalam tanah itu menjadi kering, ya?” kata Ranti menyimpulkan.

“Betul, seratus untuk Ranti,” sorak Ida.



## Cerita ke-8

# Berkebun di Lahan Gambut

“Kenapa Mang Somad berkebun di lahan gambut?” tanya Ranti.

“Karena kami dulu tidak mengetahui tentang gambut dan fungsinya. Baru belakangan ini kami mengetahui lebih banyak tentang gambut,” jawab Mang Somad.

“Oh, begitu,” kata Ranti sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Mang Mail menambahkan “Berkebun di lahan gambut itu diperbolehkan asalkan sesuai dengan lokasinya, ada gambut yang dilindungi dan tidak boleh ditanami. Ada juga gambut yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan. Kebun Mang Mail ini termasuk daerah gambut yang boleh dimanfaatkan untuk perkebunan”.

Ranti ingin bertanya lagi, namun pamannya telah mengajak mereka pulang.

Mereka lalu berdiri dan berjalan kembali menuju tempat sepeda motor diparkir.



## Cerita ke-9

# Sekat Kanal

Mereka menempuh perjalanan sekitar 5 km menyusuri jalan desa, lalu tiba di lahan Pak Abidin. Mereka disambut oleh Pak Abidin. Ia sedang mengawasi pembangunan kanal di lahan yang baru dibukanya. Sebuah kendaraan beroda

rantai yang ada alat pengeruknya tampak tengah beroperasi.

“Itu apa namanya, Mang? Apa yang dikerjakannya?” tanya Ranti kepada pamannya.

“Itu namanya ekskavator, alat pengeruk tanah untuk membuat kanal,” jelas Mang Mail.

Ranti lantas memperhatikan ekskavator itu bekerja. Dilihatnya beberapa kanal sudah selesai dibuat. Lalu dia teringat dengan beberapa hal yang ingin ditanyakannya tadi.

“Mang, apakah gambut yang terbakar itu bisa dipadamkan?” tanya Ranti sambil terbayang-bayang siaran di televisi tempo hari tentang kebakaran gambut.

“Bisa dipadamkan, tetapi sangat sulit. Karena gambut adalah bahan organik yang mudah terbakar jika dalam keadaan kering. Selain kebakarannya di atas permukaan tanah, juga terjadi di bawah permukaan tanah, sehingga sulit dipadamkan karena sumber api tidak terlihat.” jelas Mang Mail.





“Aduh, kasihan putri tidurku,” keluh Ranti

“Tetapi kebakaran gambut dapat dicegah,” kata Mang Mail menghibur Ranti.

“Selain jangan membakar lahan, bisa dilakukan pembasahan kembali pada gambut yang kering. Untuk itu, perlu dibuat sekat kanal atau pintu air”

“Pada musim kemarau, sekat kanal mencegah air mengalir keluar dari lahan gambut. Air yang tertahan oleh sekat kanal atau pintu air tadi akan menjaga gambut dalam keadaan basah.” jelas Mang Mail.



## Cerita ke-10

# Oleh-oleh dari Desa




Acara perkenalan dengan Sang Putri Tidur telah selesai. Mang Mail lalu mengajak Ranti dan Ida kembali ke desa.

Setelah makan siang, Ranti dan ayahnya kembali ke Palembang. Dalam perjalanan pulang yang memakan waktu tiga jam Ranti tertidur karena kelelahan. Sesampai di rumah Yuk Sinta dan ibunya menyambut dengan gembira.

Sambil menikmati tekwan hangat dan es teh manis yang disiapkan Bu Fatimah, Ranti dengan semangat berbagi oleh-oleh cerita yang dibawanya dari desa.

Ranti bercerita tentang gambut yang punya banyak manfaat. Namun masih banyak orang yang belum mengetahuinya, sehingga ditelantarkan dan tidak disayangi. Ranti juga bercerita kenapa gambut mudah terbakar dan susah dipadamkan, tak lupa Ranti menjelaskan perlunya sekat kanal untuk membendung keluarnya air dari gambut di musim kemarau, dan perlunya pembasahan gambut agar terhindar dari kebakaran.





Usai menyelesaikan ceritanya, Ranti menutup dengan sebuah kesimpulan. “Kita semua harus mengetahui tentang gambut dan masalah lingkungan lainnya. Menurutku bagus juga jika sejak SD kita sudah belajar tentang gambut, apalagi mereka yang tinggal di daerah gambut, supaya mereka dapat lebih peduli pada tempat tinggalnya serta ikut menjaga kelestarian lingkungan di sana,” kata Ranti dengan bersemangat.

“Wah ibu sangat terkesan mendengar cerita Ranti. Sekarang giliran ibu bertanya ya. Apa kalian pernah mendengar tentang Sindrom Cinderella?”

Ranti dan Sinta kompak menjawab “Tidak, apa itu, Bu?”

“Ranti dan Sinta perlu tahu bahwa gambut dikalangan peneliti dunia dikenal mengalami Cinderella Syndrome. Dia mempunyai banyak manfaat namun masih banyak orang yang tidak mengetahuinya, sehingga gambut tidak disayangi. Mang Mail bagus juga memisalkannya sebagai Puteri Tidur, karena banyak sekali manfaat gambut yang masih terpendam,” kata Bu Fatimah.

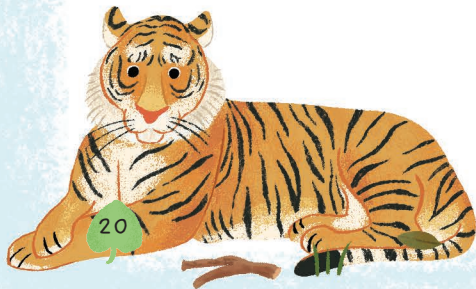
“Ranti akan belajar lebih rajin.. Ranti ingin menjaga dan memperbaiki lingkungan, termasuk gambut,” kata Ranti bersemangat

Janji Ranti disambut dengan tepuk tangan oleh ayah, ibu, dan ayuknya.

## BIODATA PENULIS



Ir. Akhmad Junaedy, M.S. adalah pensiunan Dosen PNS di Fakultas Pertanian Universitas Palembang. Lahir di Pangkalpinang, 15 Desember 1955, Junaedy telah menulis sejumlah buku biografi dan buku-buku lainnya. Lulusan S2 Institut Pertanian Bogor ini sekarang masih aktif sebagai salah seorang Pengurus Forum Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Fordas) Provinsi Sumatera Selatan.





# DUKUNGAN






## TENTANG PROYEK DAN BUKU

Buku cerita ini disusun melalui kerjasama antara World Agroforestry (ICRAF) dengan Forum Koordinasi Daerah Aliran Sungai (FORDAS) Provinsi Sumatera Selatan, melalui program #PahlawanGambut atau Peat-IMPACTS Indonesia (Improving Management of Peatlands and Capacities of Stakeholders in Indonesia). Program ini sepenuhnya didukung oleh Pemerintah Federal Jerman melalui The German Federal Environment Ministry – The International Climate Initiative (IBMU-IKI).

Kegiatan ini berjalan selama empat tahun, mulai dari 2020 sampai dengan 2023 di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendukung perwujudan pengelolaan gambut berkelanjutan dengan memperkuat kapasitas teknis dan kelembagaan serta penyelarasan peran antara sektor publik dan swasta.







## Sinopsis

Sudah lama Ranti, yang duduk di Kelas IV SD, ingin melihat gambut. Beruntung, ia diajak orang tuanya ke Desa Lubukbuaya yang masih ada gambut dalam bentuk aslinya. Ranti jadi tahu ternyata gambut punya banyak fungsi dan manfaat, lho. Ia bisa dimanfaatkan, tapi tidak bisa sembarangan. Ia harus dijaga agar tidak rusak dan terbakar. Huuump! Jika terbakar gambut susah sekali dipadamkan, asapnya membuat dada kita sesak dan batuk-batuk.



Supported by:



Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation,  
Nuclear Safety and Consumer Protection



INTERNATIONAL  
CLIMATE  
INITIATIVE

#PahlawanGambut  
[pahlawangambut.id](https://pahlawangambut.id)

based on a decision of  
the German Bundestag